

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

DALAM MENINGKATKAN DISKUSI AKTIF
DAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN DISKUSI AKTIF DAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA



kertasentuh@gmail.com
[penerbitkertasentuh](https://www.instagram.com/penerbitkertasentuh)



A. Yanizon, M.Pd., Kons.
Tamama Rofiqah, M.Pd., Kons.
Dony Darna Sagita, S.Pd., M.Pd.
Roby Maiva Putra, M.Pd.
Dr. Hj. Sri Langgeng Ratnasari, S.E., M.M.
Fitria Ramadhani

Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Diskusi Aktif dan Berpikir Kritis Mahasiswa

Penulis: **A. Yanizon, M.Pd., Kons.**

Editor Bahasa: **Nureza Dwi Anggraeni, S.Pd., M.Pd.**

Editor Konten: **Sri Wahyuni Adiningtyas, S.Pd., M.Pd.**

Tata Sampul: **Wilda Fasim Br. Hasibuan, S.Psi., M.A.**

Tata Isi: **Nurul Aini**

Diterbitkan oleh:

CV. NAKOMU

Cangkring Malang, Sidomulyo

Megaluh, Jombang

E-mail: kertasentuh@gmail.com

WA: 085-850-5857-00

Facebook: Penerbit Kertasentuh

Instagram: [penerbitkertasentuh](https://www.instagram.com/penerbitkertasentuh)

Ukuran: 14,8 cm x 21 cm

viii+59 halaman

Cetakan Maret 2021

ISBN: 978-623-6858-72-1

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Pengantar Penulis

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan karunianya berupa kesehatan, taufik serta hidayah-Nya, sehingga buku dengan judul **“Layanan Bimbingan Kelompok Dalam meningkatkan Diskusi Aktif Dan Berpikir Kritis Mahasiswa”** dapat diselesaikan.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari hasil kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan dan keterbatasan, untuk itu Penulis mengharapkan saran, kritik dan koreksi konstruktif baik isi dan tata cara penulisannya, untuk perbaikan selanjutnya. Semoga buku ini bermanfaat khususnya bagi Penulis.

Batam, 17 Februari 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	vi
Daftar Tabel	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
BAB II	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Metode Pembelajaran Diskusi Aktif	6
B. Berpikir kritis	7
C. Layanan Bimbingan Kelompok	11
D. Kerangka Berpikir	13
E. Hipotesis	14
BAB III	15
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
A. Tujuan Penelitian	15
B. Manfaat Penelitian	15
BAB IV	16
METODOLOGI PENELITIAN	16
A. Desain Penelitian	16

B. Populasi dan Sampel _____	17
C. Instrumen Penelitian dan Analisis Instrumen _____	19
D. Teknik Pengumpulan Data _____	20
E. Teknik Analisis Data _____	20
BAB V _____	22
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI _____	22
A. Deskripsi Data _____	22
B. Pengujian Hipotesis _____	38
C. Pembahasan _____	43
D. Luaran yang di capai _____	46
BAB VI _____	47
KESIMPULAN DAN SARAN _____	47
A. Kesimpulan _____	47
B. Saran _____	48
DAFTAR PUSTAKA _____	49
Profil Penulis _____	51

Daftar Gambar

Gambar 1 Kerangka Berpikir.....	13
Gambar 2 Rancangan Penelitian <i>Pretest Posttest Control Group Design</i> (Sumber: A. Muri Yusuf, 2013).....	16
Gambar 3 Diagram Batang Hasil Pretest dan Posttest tingkat berpikir kritis Kelompok Eksperimen.....	35
Gambar 4 Hasil Pretest dan Posttest Kondisi tingkat berpikir kritis Kelompok Kontrol	37

Daftar Tabel

Tabel 1 Populasi Penelitian	17
Tabel 2 Kondisi tingkat Berpikir Kritis Mahasiswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	23
Tabel 3 Distribusi Nilai Mean pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada Tahap Pre-test	24
Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berpikir Kritis Mahasiswa	25
Tabel 5 Persentase Klasifikasi Berpikir Kritis (Pretest)	26
Tabel 6 Persentase Klasifikasi Berpikir Kritis (Pre-test)	27
Tabel 7 Kondisi Berpikir Kritis Posttest Masing-masing Mahasiswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	29
Tabel 8 Distribusi Nilai Mean pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada Tahap Posttest	30
Tabel 9 Distribusi frekuensi variabel Berpikir Kritis	31
Tabel 10 Persentase Klasifikasi Berpikir Kritis (Post-test)	32
Tabel 11 Persentase Klasifikasi Berpikir kritis mahasiswa (Post-test)	33

Tabel 12 Hasil Pretest dan Posttest berpikir kritis
Kelompok Eksperimen..... 34

Tabel 13 Hasil Pretest dan Posttest tingkat berpikir kritis
Kelompok Kontrol..... 36

Tabel 14 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test..... 39

Tabel 15 Uji Homogenitas Data Test Statistics 40

Tabel 16 Hasil analisis Uji-T One Sample Perbedaan
tingkat berpikir kritis pada pretest dan posttest
kelompok eksperimen..... 41

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dosen merupakan sumber utama dalam proses belajar mengajar. Untuk itu dosen harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga dapat merangsang mahasiswa untuk belajar dengan aktif. Agar materi dapat diterima oleh mahasiswa, untuk itu perlu adanya penerapan pendekatan belajar sebagai salah satu solusi agar kegiatan belajar mengajar bisa menjadi lebih efektif. Dalam penerapan metode seorang dosen harus bisa menyesuaikan dengan materi perkuliahan, kondisi dan suasana kelas karena daya serap masing-masing mahasiswa terhadap suatu pelajaran berbeda-beda, maka dosen disarankan untuk mempergunakan variasi metode mengajar sehingga tidak menimbulkan kebosanan dalam proses belajar.

Salah satu kegiatan yang harus dosen lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode agar menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mengantarkan mahasiswa ke tujuannya. Seorang dosen diharapkan dapat mengarahkan, membimbing serta dapat menimbulkan motivasi anak didik dalam belajar. Jadi fungsi dari metode pembelajaran itu adalah sebagai alat

perangsang dari luar yang membangkitkan gairah belajar seseorang. Tugas dosen, yaitu bertanggungjawab membantu mahasiswa dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, dosenlah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, melakukan evaluasi belajar mahasiswa baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1984). Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas tersebut, seorang dosen diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif dalam membantu mahasiswa untuk mengembangkan potensi masing-masing. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu cara agar pelaksanaan belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif, salah satunya yaitu dengan menerapkan atau menggunakan metode diskusi aktif sebagai variasi dalam penyajian dalam pembelajaran. Menurut Soekamto (1994), metode diskusi adalah salah satu cara penyajian bahan pelajaran dimana pendidik memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun beberapa alternatif pemecahan suatu masalah. Menurut Robbins (2005) kemampuan berpikir kritis adalah

kemampuan yang dapat diajarkan, sehingga kemampuan ini dapat dipelajari.

Salah satu tujuan pembelajaran Bimbingan Konseling adalah menjadikan mahasiswa aktif dan berpikir kritis dalam belajar. Metode diskusi aktif dalam perkuliahan merupakan alternatif yang sangat baik bagi dosen untuk digunakan dalam proses penyampaian informasi atau pelajaran, karena metode diskusi aktif merupakan sarana untuk saling bertukar pikiran secara lisan. Dengan menggunakan metode ini diharapkan mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai dampak dari keaktifan itu tentunya yang menjadi tujuan dari proses belajar yaitu hasil belajar yang sangat baik dapat mencapai secara optimal. Sedangkan berpikir kritis adalah keharusan dalam usaha menyelesaikan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi-asumsi. Berpikir kritis diterapkan kepada mahasiswa untuk belajar memecahkan masalah secara sistematis, inovatif, dan mendesain solusi yang mendasar. Dengan berpikir kritis, mahasiswa menganalisis apa yang mereka pikirkan, mensintesis informasi, dan menyimpulkan.

Universitas Riau Kepulauan (UNRIKA) merupakan salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Batam. Kota Batam merupakan daerah industri yang strategis, karena letak geografisnya berbatasan dengan Singapura dan

Malaysia serta terletak di selat Malaka yang mempunyai jalur pelayaran yang sibuk di dunia, menjadikan Batam mempunyai nilai jual serta kebutuhan akan tenaga kerja untuk perusahaan. Mayoritas mahasiswa Bimbingan Konseling (BK) Unrika adalah pekerja di perusahaan sehingga jadwal kuliah dari jam 17.00-21.30 WIB. Mereka mengikuti perkuliahan setelah pulang bekerja. Hal inilah yang menyebabkan pentingnya mahasiswa memiliki pemikiran kritis, suasana pembelajaran yang pasif yaitu menerima saja apa yang disampaikan oleh dosen tidak akan menghasilkan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Mahasiswa harus bisa aktif dalam pembelajaran, memantau dan mengevaluasi diri apakah strategi belajar yang dilaksanakan sudah benar, sehingga dapat berdampak pada prestasi belajar yang diperoleh.

Berdasarkan pemaparan di atas, diskusi aktif dan berpikir kritis merupakan dua aspek efektif yang wajib dimiliki oleh mahasiswa. Namun kenyataannya di lapangan berdasarkan pengalaman penulis selaku dosen program studi Bimbingan Konseling, diskusi aktif dan berpikir aktif mahasiswa masih rendah, dimana masih terdapat mahasiswa yang: (1), kurangnya pemahaman mahasiswa dalam penguasaan materi (2), pelaksanaan metode diskusi yang masih pasif (3), kurangnya persiapan untuk mengikuti perkuliahan, (4), rendahnya kemampuan berpikir kritis

mahasiswa (5), pada umumnya mahasiswa mudah menyerah jika dihadapkan pada masalah yang sedikit berbeda dengan yang dicontohkan, (6) jika mengalami kesulitan dalam perkuliahan mahasiswa pada umumnya diam tidak berani bertanya kepada dosen maupun temannya. Rendahnya diskusi aktif dan berpikir aktif mahasiswa diduga mempengaruhi prestasi akademiknya. Salah satu cara mengembangkan diskusi aktif dan kemampuan berpikir kritis yaitu melalui layanan bimbingan kelompok.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini yaitu modul untuk peningkatan berpikir kritis mahasiswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi aktif. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Riau Kepulauan Batam.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran berpikir kritis mahasiswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat berpikir kritis mahasiswa melalui layanan bimbingan kelompok sebelum dengan setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran Diskusi Aktif

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperediksikan topik atau permasalahan tertentu (Martinis Yamin, 2007). Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Darwyn Syah, 2007). Metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya (Pupuh Fathurrohman, 2009). Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan memperoleh pemecahan masalahnya dan

untuk mencari kebenaran (Syaiful Sagala, 2010). Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang biasa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Djamarah, 2010)

Berdasarkan uraian definisi di atas, dalam mengikuti proses perkuliahan di Perguruan Tinggi, metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang kerap digunakan. Mahasiswa dituntut untuk mampu memecahkan pertanyaan problematis, memunculkan gagasan dan ide serta mencari kebenaran melalui pertukaran pikiran dan pendapat dari masing-masing individu. Kemampuan mahasiswa dalam mengikuti diskusi merupakan sarana dalam mengembangkan pola pikir yang kritis. Diskusi yang mampu mengembangkan pola pikir kritis adalah diskusi aktif, dalam hal ini semua mahasiswa terlibat dalam pembahasan dan aktif memberikan pendapat berdasarkan pengalaman dan sumber belajar yang telah mereka pelajari.

B. Berpikir kritis

Menurut Paul, Fisher dan Nosich (1993) berpikir kritis adalah mode berpikir mengenal hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan

standar-standar intelektual padanya. Edward Glaser (1941) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan seseorang; pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Menurut Ennis (dalam Norris dan Ennis, 1989), berpikir kritis didefinisikan "*critical thinking as the ability to make reasonable assessments of statements, to which we would add that critical thinking is the best thought of as an attitude or a persistent disposition to make such assessments*". Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Angelo (1995), bahwa berpikir kritis harus memenuhi karakteristik kegiatan berpikir yang meliputi : analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian. Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.

Universal intellectual standards adalah standarisasi yang harus diaplikasikan dalam berpikir yang digunakan untuk mengecek kualitas pemikiran dalam merumuskan permasalahan, isu-isu, atau situasi-situasi tertentu. Berpikir kritis harus selalu mengacu dan berdasar kepada standar tersebut (Eider dan Paul, 2001). Menurut Ennis (dalam Costa, 1985)

indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi:

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan.
- 2) Mencari alasan.
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
- 5) Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- 7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- 8) Mencari alternatif.
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka.
- 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin.
- 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.

Selanjutnya, Ennis (dalam Costa, 1985), mengidentifikasi indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Indikator-indikator tersebut dalam

prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja.

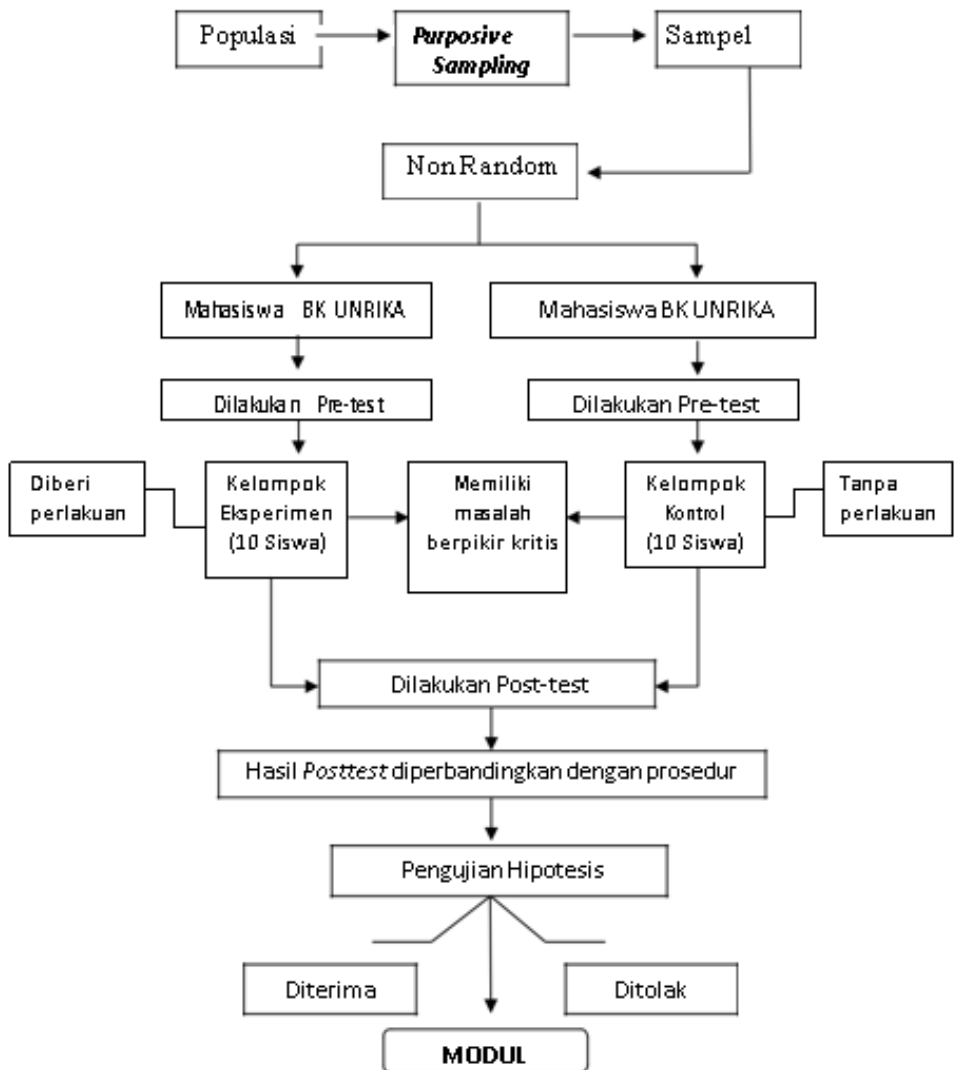
C. Layanan Bimbingan Kelompok

Istilah bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana serta bisa juga diorganisasikan dengan maksud mencegah berkembangnya masalah dalam diri anggota kelompok. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi atau sosial, bertujuan menyediakan informasi yang akurat bagi anggota kelompok untuk dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat (Gibson & Mitchell, 2011). Prayitno (1996) menjelaskan layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan bermanfaat untuk diri peserta sendiri dan peserta lainnya.

Layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok berinteraksi antar pribadi yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individual. Pendekatan yang dapat dipakai dalam

bimbingan kelompok terhadap peningkatan diskusi aktif dan berpikir kritis yakni pendekatan transaksional, pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok yang menitikberatkan pada interaksi antar anggota kelompok, anggota dengan pemimpin kelompok dan sebaliknya. Interaksi ini selain berusaha bersama untuk dapat belajar dan mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, memberikan perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap anggota lain sehingga tercapai tujuan dari layanan yang diberikan. Selanjutnya, ada lima tahap pelaksanaan dalam bimbingan kelompok, yaitu (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan (4) tahap kesimpulan (5) tahap penutup (Prayitno, 2012). Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Terdapat perbedaan yang signifikan kelompok eksperimen sebelum (pretest) dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*posttest*).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan gambaran berpikir kritis mahasiswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok
2. Mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan berpikir kritis mahasiswa sebelum dengan setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen.
3. Menghasilkan produk berupa modul layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan berpikir kritis mahasiswa.

B. Manfaat Penelitian

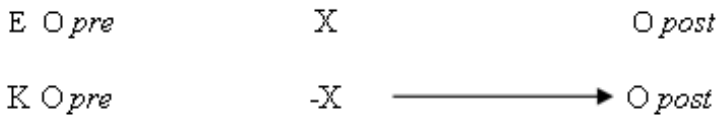
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang diskusi aktif dan berpikir kritis mahasiswa khususnya program studi bimbingan konseling dan dapat digunakan sebagai acuan perbaikan pengajaran sehingga terwujudnya perkuliahan yang efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* atau eksperimen semu, yaitu suatu desain eksperimen yang memungkinkan peneliti mengendalikan variable sebanyak mungkin dari situasi yang ada. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2 Rancangan Penelitian *Pretest Posttest Control Group Design* (Sumber: A. Muri Yusuf, 2013)

Keterangan :

- E : Kelompok eksperimen
- K : Kelompok kontrol
- R : Randomisasi
- X : Perlakuan (layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi aktif)
- X : Perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi biasa

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut A. Muri Yusuf (2005) populasi merupakan totalitas semua nilai-nilai yang mungkin daripada karakteristik tertentu sejumlah objek yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling FKIP UNRIKA dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Populasi Penelitian

Angkatan	Kelas	Jumlah
2015	A	14 orang
2014	A	20 orang
2013	A	40 orang
TOTAL		74 orang

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non random sampling*, yaitu dengan metode sampling purposif (*purposive sampling*). Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan subyek penelitian adalah : (1) yang menjadi subjek penelitian hanyalah mahasiswa yang memiliki skor berpikir kritis yang rendah, (2) merupakan penelitian eksperimen dengan format kelompok dengan efektif anggota kelompok tidak lebih dari 15 orang. Hal ini didukung oleh Nandang (2009) menyatakan jumlah anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok seyogyanya jumlah peserta antara 2 sampai 15 orang sehingga pembahasannya lebih luas dan dalam. Di samping sampel tujuan juga ditetapkan sampel kuota yaitu mendasarkan pada jumlah yang ditentukan. Jumlah yang dimaksud adalah jumlah anggota kelompok yaitu sebanyak 10 (sepuluh) siswa dalam satu kelompok.

C. Instrumen Penelitian dan Analisis

Instrumen

Instrumen untuk mengumpulkan data pada penelitian ini disusun dalam bentuk angket/kuisisioner diskusi aktif dan berpikir kritis. Pengujian instrumen dilakukan dengan menguji validitas isi, validitas muka, dan validitas konstruk. Validitas muka yang baik apabila instrumen tersebut mudah dipahami maksudnya dan mahasiswa tidak mengalami kesulitan ketika menjawab pernyataan. Menurut Sumintono & Widhiarso (2013) validitas isi dilakukan melalui dua tahap yaitu (a) menentukan isi definisi yang digunakan, dan (b) mengembangkan indikator yang mencakup semua hal yang terdapat dalam definisi tersebut.

Validitas muka dan isi dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli (*judgment*) yang berkompeten dengan bidang yang diteliti, dalam hal ini yang bertindak sebagai ahli adalah dosen yang pakar dalam bidang diskusi aktif dan berpikir kritis .yaitu, dosen Bimbingan Konseling dengan konsentrasi Psikologi dan teman sejawat yaitu rekan dosen program studi bimbingan konseling UNP dan FKIP UNRIKA.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuesioner (angket) dan metode dokumentasi. Metode angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang diskusi aktif dan berpikir kritis, sedangkan metode dokumentasi yaitu untuk memperoleh gambaran mahasiswa dalam melakukan kegiatan berupa dokumentasi kegiatan

E. Teknik Analisis Data

Dari data yang diperoleh, baik berupa data angket, selanjutnya dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan pada penelitian ini. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, tentunya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Kriterianya yaitu

- a) Jika probabilitas (sig.) $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal

b) Jika probabilitas (sig.) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan menguji setiap kelompok yang akan dibandingkan memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini digunakan Chi Square dengan bantuan SPSS. Dengan kriteria, jika probabilitas (sig.) $\geq 0,05$ maka data memiliki varians yang homogenitas dan sebaliknya.

c. Uji hipotesis

Untuk menjawab hipotesis penelitian pada penelitian ini digunakan uji *t*.

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Deskripsi Data

Data-data yang diperoleh adalah hasil *pretest* dan *posttest* berkaitan dengan diskusi aktif dan berpikir kritis mahasiswa. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebelum dilakukan perlakuan (*Pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*Posttest*), dimana pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.

1. Hasil *Pretest*

Sesuai dengan tujuan dilakukannya *pretest*, yaitu untuk mengetahui gambaran awal kondisi diskusi aktif dan berpikir kritis mahasiswa sebelum diberikan perlakuan. Berikut ini disajikan kondisi diskusi aktif dan berpikir kritis mahasiswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 2 Kondisi tingkat Berpikir Kritis Mahasiswa
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kode Responden	Diskusi Aktif Dan Berpikir Kritis				
	Eksperimen		Kontrol		
	Skor	Kategori	Kode	Skor	Kategori
1E	178	SEDANG	1K	152	RENDAH
2E	158	SEDANG	2K	154	RENDAH
3E	185	TINGGI	3K	163	SEDANG
4E	183	SEDANG	4K	172	SEDANG
5E	175	SEDANG	5K	174	SEDANG
6E	142	RENDAH	6K	186	TINGGI
7E	173	SEDANG	7K	175	SEDANG
8E	173	SEDANG	8K	184	SEDANG
9E	174	SEDANG	9K	170	SEDANG
10E	152	RENDAH	10K	167	SEDANG

Hasil dari pembagian kelompok berdasarkan data-data yang didapatkan tersebut, menghasilkan data rata-rata tiap-tiap kelompok sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Nilai Mean pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada Tahap Pre-test

Sample		N	Mean Rank
			Penyesuaian sosial
<i>Pretest</i>	Eksperimen	10	169
	Kontrol	10	170
	Total	20	

Dari data tersebut di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor *pre-test* pada kelompok eksperimen sebesar 169 dan kelompok kontrol 170. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki rata-rata berpikir kritis yang sama.

a. Deskripsi Data Hasil *Pretest* Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh gambaran kondisi berpikir kritis mahasiswa baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok

eksperimen, yang dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berpikir Kritis Mahasiswa

Interval	Kategori	Frekuensi		Jumlah
		Eksperimen	Kontrol	
≥ 183	Tinggi	1	1	2
155-183	Sedang	7	7	14
≤ 155	Rendah	2	2	4
	Jumlah	10	10	20

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat dilihat kondisi sebelum diberikan perlakuan kepada mahasiswa kelompok eksperimen, tidak jauh berbeda dengan mahasiswa pada kelompok kontrol. mahasiswa yang memiliki pola pikir kritis pada kategori **Tinggi** sebanyak 2 orang mahasiswa, mahasiswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 14 orang mahasiswa, dan **Rendah** sebanyak 4 orang mahasiswa. Data hasil *pretest* variabel berpikir kritis pada kelompok

eksperimen dan kontrol dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1) Kelompok Eksperimen

Diperoleh data bahwa dari 10 orang siswa yang memiliki berpikir kritis **tinggi (T)** sebanyak 1 orang mahasiswa. Mahasiswa yang berada pada kategori **sedang (S)** sebanyak 7 orang siswa. mahasiswa yang berada pada kategori **rendah (R)** terdiri dari 2 orang mahasiswa. Berdasarkan data di atas, dapat dipersentasekan berdasarkan kategori yang diperoleh mahasiswa.

Tabel 5 Persentase Klasifikasi Berpikir Kritis (Pretest)

Klasifikasi	Tentang Skor	Frekuensi	Prsentase
Tinggi	≥ 183	1	10%
Sedang	155-183	7	70%
Rendah	≤ 155	2	20%
Jumlah		10	100%

Dari Tabel 5 dapat diketahui tingkat berpikir kritis mahasiswa sebelum diberikan perlakuan pada mahasiswa kelompok eksperimen.

Mahasiswa yang mampu Berpikir kritis dengan kategori **Tinggi** sebanyak 10%, Mahasiswa yang mampu Berpikir Kritis **Sedang** sebanyak 70%, **Rendah** sebanyak 20% atau 20 orang mahasiswa.

2) Kelompok Kontrol

Diketahui mahasiswa yang mampu berpikir kritis kategori **Tinggi (T)** sebanyak 1 orang mahasiswa. mahasiswa yang berada pada kategori **Sedang (S)** sebanyak 7 orang. Mahasiswa dengan kategori **Rendah (R)** sebanyak 2 orang.

Berdasarkan pada data tersebut di atas, dapat dipersentasekan berdasarkan kategori yang diperoleh mahasiswa.

Tabel 6 Persentase Klasifikasi Berpikir Kritis (Pre-test)

Klasifikasi	ntang Skor	frekuensi	Prsentase
Tinggi	≥ 183	1	10%
Sedang	155-183	7	70%
Rendah	≤ 155	2	20%
Jumlah		10	100%

Dari Tabel 6 dapat dilihat pada variabel berpikir kritis mahasiswa untuk kelompok kontrol diketahui mahasiswa yang berada pada kategori **tinggi** sebanyak 10%, **sedang** sebesar 70%, dan **rendah** sebesar 20%.

2. Hasil *Post-Test*

Setelah pemberian perlakuan sebanyak lima kali pertemuan kepada kelompok eksperimen selama 5 minggu, kemudian peneliti mengukur tingkat berpikir kritis pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun hasil pengukuran pada kelompok eksperimen dan kontrol tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Kondisi Berpikir Kritis Posttest Masing-masing Mahasiswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Kode	Diskusi Aktif Dan Berpikir Kritis				
		Eksperimen		Kode	Kontrol	
		Skor	Kategori		Skor	Kategori
1.	1E	196	TINGGI	1K	153	RENDAH
2.	2E	194	TINGGI	2K	153	RENDAH
3.	3E	194	TINGGI	3K	165	SEDANG
4.	4E	194	TINGGI	4K	172	SEDANG
5.	5E	192	TINGGI	5K	175	SEDANG
6.	6E	179	SEDANG	6K	184	TINGGI
7.	7E	195	TINGGI	7K	174	SEDANG
8.	8E	191	TINGGI	8K	184	SEDANG
9.	9E	198	TINGGI	9K	170	SEDANG
10.	10E	156	SEDANG	10K	167	SEDANG

Dari hasil di atas, maka dapat dilihat perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Apabila dilihat dari perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen setelah pemberian perlakuan dengan kelompok kontrol tanpa perlakuan adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Distribusi Nilai Mean pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada Tahap Posttest

Sample		N	Mean Rank
			Berpikir Kritis
<i>Posttest</i>	Eksperimen	10	189
	Kontrol	10	170
	Total	20	

Dari data tersebut diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata pada kedua kelompok tidaklah sama, kelompok eksperimen tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol tetap berada pada kategori sedang.

a. Deskripsi Data hasil posttest

Berdasarkan hasil *posttest* diperoleh gambaran kondisi berpikir kritis mahasiswa baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Data hasil *posttest* dapat dilihat pada distribusi frekuensi tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9 Distribusi frekuensi variabel Berpikir Kritis

Interval	Kategori	Jumlah responden		Jumlah
		Eksperimen	Kontrol	
≥ 183	Tinggi	8	1	9
155-183	Sedang	2	7	9
≤ 155	Rendah	0	2	2
	Jumlah	10	10	20

Berdasarkan tabel 9 di atas diketahui dari 20 mahasiswa pada kelompok eksperimen ataupun kontrol, mahasiswa yang mampu berpikir kritis **Tinggi**, sebanyak 9 orang, **Sedang** 9 orang, dan **Rendah** sebanyak 2 orang. Data hasil *posttes* berpikir kritis pada kelompok eksperimen dan kontrol dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Kelompok Eksperimen

Dari hasil *posttest* menyatakan bahwa dari 10 orang mahasiswa pada kelompok eksperimen, mahasiswa yang mampu berpikir kritis pada

kategori **Tinggi (T)**, sebanyak 9 orang mahasiswa. Kategori **Sedang (S)** sebanyak 1 orang mahasiswa, Sedangkan untuk kategori **Rendah (R)** tidak ada. Sebaran nilai *posttest* berpikir kritis dapat dipersentasekan berdasarkan kategori yang diperoleh mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 10 Persentase Klasifikasi Berpikir Kritis (Post-test)

Klasifikasi	Rentang Skor	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	≤ 183	8	80
Sedang	155-183	2	20
Rendah	155	0	0
Jumlah		10	100%

Dari Tabel 10 dapat diketahui tingkat berpikir kritis mahasiswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori Tinggi sebanyak 80%, sedang sebesar 20%, dan mahasiswa yang berada pada kategori rendah tidak ada.

2) Kelompok Kontrol

Diketahui mahasiswa yang memiliki tingkat berpikir kritis Tinggi (T) sebanyak 1 orang. Mahasiswa yang berada pada kategori Sedang (S) sebanyak 7 orang, mahasiswa dengan kategori Rendah (R) 2 orang. Berdasarkan pada data tersebut di atas, dapat dipersentasekan berdasarkan kategori yang diperoleh mahasiswa:

Tabel 11 Persentase Klasifikasi Berpikir kritis mahasiswa (Post-test)

Klasifikasi	Rentang Skor	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	≥ 183	1	10%
Sedang	155-183	7	70%
Rendah	≤ 155	2	20%
Jumlah		10	100%

Untuk kelompok kontrol mahasiswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 10%, kategori sedang sebesar 70%, rendah sebesar 20%.

3. Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* tingkat berpikir kritis Kelompok Eksperimen

Untuk melihat perubahan tingkat berpikir kritis mahasiswa pada kelompok eksperimen dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat dijelaskan sebagai berikut.

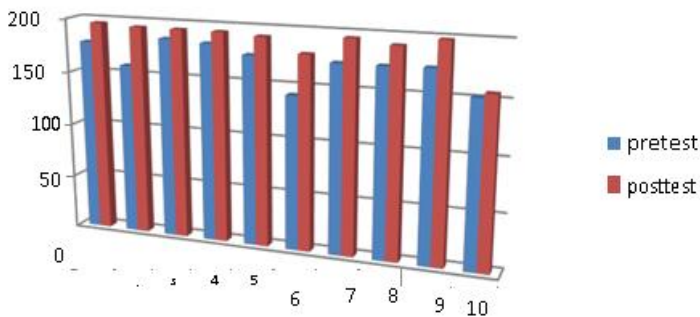
Tabel 12 Hasil *Pretest* dan *Posttest* berpikir kritis Kelompok Eksperimen

Interval	Kategori	<i>Pret est</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)	Frekuensi (<i>f</i>)	Persenta se (%)
≥ 183	Tinggi	1	10%	8	90
155-183	Sedang	7	70%	2	10
≤155	Rendah	2	20%	0	0
Jumlah		10	100%	10	100%

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat berpikir kritis mahasiswa kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan. mahasiswa yang pada saat *pretest* berada pada kategori **Tinggi** sebanyak 10% (1 orang mahasiswa) setelah perlakuan

menjadi 80% (8 orang mahasiswa), kategori **Sedang** sebelum di beri perlakuan 70% (7 orang mahasiswa) setelah perlakuan menurun menjadi 20% (2 orang mahasiswa), dan mahasiswa yang di awal memiliki tingkat berpikir kritis rendah tidak ada lagi.

Untuk melihat kondisi tingkat berpikir kritis masing-masing mahasiswa pada kelompok eksperimen dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 3 Diagram Batang Hasil Pretest dan Posttest tingkat berpikir kritis Kelompok Eksperimen

Gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

4. Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* tingkat berpikir kritis Kelompok Kontrol

Dari data yang diperoleh, diketahui tidak terdapat perubahan yang signifikan tingkat berpikir kritis mahasiswa pada kelompok kontrol pada saat *pretest* dan *posttest* yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

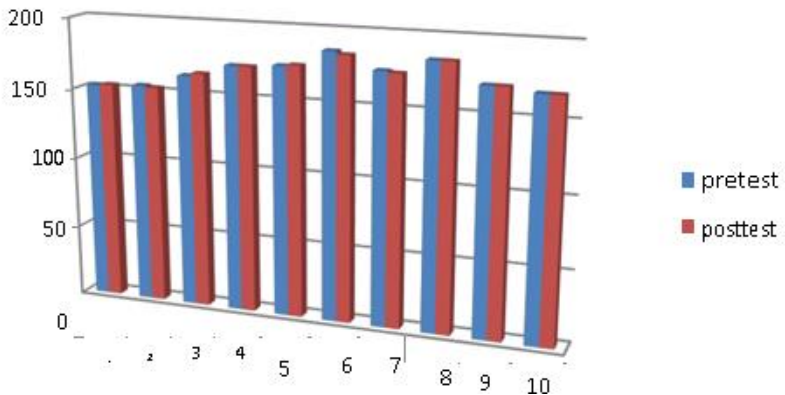
Tabel 13 Hasil *Pretest* dan *Posttest* tingkat berpikir kritis Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	<i>Pre test</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
≥ 183	Tinggi	1	10	1	10
155-183	Sedang	7	70	7	70
≤ 155	Rendah	2	20	2	20
	Jumlah	10	100%	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kondisi tingkat berpikir kritis mahasiswa kelompok kontrol yang tanpa diberikan perlakuan.

Mahasiswa yang pada saat *pretest* berada pada tingkat **Tinggi** sebanyak 10% (1 orang siswa) tanpa perlakuan tetap menjadi 10% (1 orang), kategori **Sedang** di awal 70% (7 orang) tanpa perlakuan tetap menjadi 70% (7 orang), **rendah** di awal 20% (2 orang) tetap menjadi 20% (2 orang).

Untuk melihat kondisi tingkat berpikir kritis mahasiswa masing-masing pada kelompok kontrol dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 4 Hasil Pretest dan Posttest Kondisi tingkat berpikir kritis Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 4 di atas diketahui antara *pretest* dengan tanpa diberikan perlakuan (*Post-test*). Dari 10 orang mahasiswa yang tidak

mendapat perlakuan semuanya tidak mengalami perubahan yang signifikan.

B. Pengujian Hipotesis

Sebelum analisis data dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji prasyarat analisis.

a. Uji Normalitas.

Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria pengujian jika probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan normalitas Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS versi 20 for windows ada pada tabel berikut ini :

Tabel 14 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		VAR00001
N		10
Normal Parameters(a, b)	Mean	169,3000
	Std. Deviation	14,00040
Most Extreme Differences	Absolute	,304
	Positive	,131
	Negative	-,304
Kolmogorov-Smirnov Z		,962
Asymp. Sig. (2-tailed)		,313

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Berdasarkan tabel 14 tentang normalitas di atas, maka dapat dilihat bahwa data berdistribusi normal dengan $\text{sig} = 0.313 > 0,05$.

b. Uji Homogen

Uji homogenitas bertujuan menguji setiap kelompok yang akan dibandingkan memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas menggunakan Chi-Square, dengan melihat nilai sig. adapun hasil uji homogeny, dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 15 Uji Homogenitas Data Test Statistics

	VAR00001	VAR00002
Chi-Square(a)	2,800	1,200
Df	7	7
Asymp. Sig.	,903	,991

Berdasarkan table di atas, nilai sig, yang diperoleh adalah 0,903 dan 0,991. Dimana, $0,903 > 0,05$ dan $0,991 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan kedua kelompok bersifat homogen.

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan statistik parametrik yaitu Uji-T *One Sample* menggunakan program SPSS. Dikarenakan data berdistribusi normal.

Adapun kreteria keputusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Tolak H_0 dan terima H_a , bila probabilitas signifikan ($alpha \leq 0,05$)

2. Terima H_0 dan tolak H_a , bila probabilitas signifikan ($\alpha \geq 0,05$)

Pengujian hipotesis ini diajukan dengan teknik analisis Uji-T *One Sample* Dari hasil pengolahan tersebut diperoleh hasil perhitungan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 16 Hasil analisis Uji-T One Sample Perbedaan tingkat berpikir kritis pada pretest dan posttest kelompok eksperimen

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRETEST	10	169,3	14	4,42
POSTTEST	10	188,9	12,6	4,00

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PRETEST	38,240	9	,000	169,3	159,2	179,3
POSTTEST	47,178	9	,000	188,9	179,8	197,9

Berdasarkan Tabel 16. Dapat dilihat bahwa angka probabilitas Sig (*2-Tailed*) berpikir kritis sebesar 0,000 atau probabilitas di bawah alpha ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ada perbedaan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis mahasiswa kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) dan sesudah (*Posttest*) diberikan perlakuan layanan Bimbingan Kelompok.

C. Pembahasan

Dari pengolahan data penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis mahasiswa kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) dan sesudah (*Posttest*) diberikan perlakuan layanan Bimbingan Kelompok. Hal ini mengisyaratkan bahwa proses berpikir kritis dapat dilatihkan. Sebagaimana Meyers (dalam Filsaime:2008), mengemukakan bahwa pemecahan masalah dalam kelompok kecil dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena dalam kelompok kecil siswa saling berinteraksi dan melihat bagaimana proses berpikir siswa lain. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting. Seperti yang dijelaskan oleh Soeprpto (2001) yaitu kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir.

Menurut Facione (dalam Nurika dan Utiya: 2015), ada enam kecakapan berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis. Kecakapan-kecakapan tersebut adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inference, penjelasan, dan regulasi diri. Selanjutnya menurut mereka keterampilan berpikir kritis pada dasarnya dapat menumbuhkan kepercayaan diri (*self efficacy*) seseorang. Menurut Richard W. Paul yang dikutip oleh Kasdin dan Febiana (dalam Hawa:2012) Berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi berbagai informasi yang dia kumpulkan atau yang dia ambil dari pengalaman, pengamatan, refleksi yang dilakukannya, penalaran atau komunikasi yang dilakukannya. Jadi, seseorang yang berpikir kritis akan selalu aktif dalam memahami dan menganalisis semua informasi yang ia dapatkan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis pada mahasiswa sangat penting untuk dilatihkan, hal ini dikarenakan

bahwa berpikir kritis merupakan modal untuk menjalani kehidupan baik dalam pekerjaan maupun kehidupan keseharian. Banyak cara yang dilakukan untuk dapat meningkatkan berpikir kritis seseorang, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi aktif. Layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok berinteraksi antar pribadi yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individual. Pendekatan yang dapat dipakai dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan berpikir kritis yakni pendekatan transaksional, pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok yang menitikberatkan pada interaksi antar anggota kelompok, anggota dengan pemimpin kelompok dan sebaliknya. Interaksi ini selain berusaha bersama untuk dapat belajar dan mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, memberikan perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap anggota lain sehingga tercapai tujuan dari layanan yang diberikan.

D. Luaran yang di capai

Luaran pada penelitian ini sudah terlaksana dipublikasikan dalam jurnal tidak terakreditasi yakni Jurnal Kopasta program studi bimbingan konseling Universitas Riau Kepulauan dan hasil penelitian berupa modul layanan Bimbingan kelompok dalam meningkatkan berpikir kritis mahasiswa telah selesai disusun.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berpikir reflektif terdiri dari kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Ada enam kecakapan berpikir kritis utama yang terlibat didalam proses berpikir kritis. Kecakapan-kecakapan tersebut adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inference, penjelasan dan regulasi diri. Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh mahasiswa karena proses berpikir ini menuntut pemecahan masalah sehingga mahasiswa memiliki kemampuan *problem solving*. Dengan demikian, mahasiswa yang mampu berpikir kritis akan selalu aktif dalam memahami dan menganalisis semua informasi yang ia dapatkan. Salah satu strategi dosen dalam meningkatkan proses berpikir kritis mahasiswa adalah melalui bimbingan kelompok dengan metode diskusi aktif. Layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok berinteraksi antar pribadi yang khas dengan menerapkan pendekatan transaksional. Pendekatan ini menitikberatkan pada interaksi antar anggota

kelompok, anggota dengan pemimpin kelompok dan sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis mahasiswa setelah diberikan perlakuan layanan Bimbingan Kelompok.

B. Saran

Berdasarkan hasil tersebut, maka di sarankan kepada dosen pengampu mata kuliah agar senantiasa melatih proses berpikir kritis di setiap mata kuliah yang diampu agar mahasiswa memiliki kepercayaan diri dan kemampuan problem solving yang berkembang dan mahasiswa, agar senantiasa melatih diri untuk menerapkan proses dan tahapan berpikir kritis, karena pemikiran yang kritis akan melahirkan pribadi yang aktif, mampu menganalisis situasi dan memiliki kecakapan dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2013. *Metodologi Penelitian : Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Filsaime. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta : PT. Prestasi Pustaka Karya
- Hawa Liberna, 2012. *Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui penggunaan metode improve pada materi system persamaan linier dua variable*.

Jurnal Formatif, Volume 2 nomor 3 tahun 2012, ISSN 2088:351X, Hal. 190-197.
- Nandang Rusmana. 2009. *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode Teknik dan Aplikasi)*. Bandung : Rizki Press
- Nurika dan Utiya. 2015. *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Self Efficacy pada Materi Pokok Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laju Reaksi Kelas XII SMA Negeri 4 Sidoarjo*. UNESA Journal of Chemical Education, Volume 4, Nomor 1. ISSN: 2252-9454. Hal. 62-68

Prayitno. 1996. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta:

Ghalia Indonesia.

Soeprapto, 2001. *Membuat Manusia Berpikir Kreatif Dan Inovatif*. Bandung: Nuansa Syaiful

Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung; Alfabeta

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006.
Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka
Cipta

Profil Penulis



A. Yanizon, M. Pd., Kons

Penulis adalah salah satu dosen di Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unrika. Penulis mengambil jurusan Bimbingan Konseling pada jenjang S-1 di STAIN Curup dan pasca sarjana S-2 di UNP (Universitas Negeri Padang) dengan jurusan yang sama. Selain itu Penulis juga mengikuti pendidikan profesi

Konselor dan mendapatkan gelar Kons. Pada Tahun 2014-2018 Penulis menjabat sebagai Ketua Program Studi prodi BK Unrika. Penulis aktif dalam kegiatan organisasi profesi yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) serta IKI (Ikatan Konselor Indonesia).

Kegiatan Tri Dharma yang dilakukan selain mengajar yaitu melakukan pengabdian kepada masyarakat dan penelitian. Sejak tahun 2018-2020 Penulis aktif menjadi Dosen Pembimbing Lapangan KKN mahasiswa di Kota Batam serta Konseling Masyarakat hingga ke pulau-pulau sekitar Batam. Tahun 2018 Penulis mendapatkan Hibah Penelitian dari Dikti dengan skema PDP dan pada tahun 2020 Penulis mendapatkan Hibah Internal Penelitian Dosen yang di danai Oleh LPPM Unrika. Karya yang telah dihasilkan berupa Buku Praktik Diagnosis Kesulitan Belajar dan Modul Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Diskusi Aktif Mahasiswa Prodi BK.



**Tamama Rofiqah, M. Pd., Kons,
CH, CHt**

Lahir di Curup, Bengkulu pada 25 Oktober 1987. Penulis adalah salah satu dosen di Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unrika. Pernah menjabat sebagai sekretaris Prodi BK Unrika hingga tahun 2014. Tamama menyelesaikan studi S-1 nya di STAIN Curup prodi Bimbingan dan Konseling dan studi S-2 nya

di UNP prodi Bimbingan dan Konseling.

Selain menempuh pendidikan formal, Penulis juga mengikuti pendidikan Profesi Konselor di UNP dan mendapatkan gelar Konselor disingkat Kons. Juga mengambil pelatihan Hypnoterapi dan tergabung dalam IBH (*The Indonesia Board of Hypnotherapy*) dengan gelar non formal, CH, CHt.

Penulis aktif dalam kegiatan organisasi profesi yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) serta IKI (Ikatan Konselor Indonesia).

Penulis juga pernah menjabat sebagai sekretaris Pusat Studi Kependudukan Universitas Riau Kepulauan yang bermitra dengan BKKBN Provinsi Kepri. Selain itu juga menjabat sebagai Pembina PIK-Genre Unrika pada tahun 2016.

Kegiatan yang dilakukan selain mengajar adalah pengabdian kepada masyarakat terutama masyarakat Pulau dengan tema kegiatan Bakti Konseling Masyarakat dan kegiatan penelitian.

Penulis pernah menjadi narasumber dalam kegiatan seminar dan menulis artikel ilmiah dalam bentuk prosiding baik skala nasional maupun internasional.

Pada tahun 2016, Penulis merupakan salah satu penulis dalam buku yang diterbitkan oleh Unrika Press dengan tema : “Isu dan Masalah Lingkungan Hidup”. Saat ini Penulis menjabat sebagai ketua Laboratorium BK dan mendapatkan Hibah Internal Penelitian Dosen tahun 2020.

Dony Darma Sagita. S.Pd. M.Pd



Kelahiran Padang Panjang, 23 Nopember 1090. Kuliah S1, S2 dan S3 (proses) Universitas Negeri Padang. Profesi sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Prof Dr. HAMKA Jakarta, dan sekarang menjabat sebagai sekretaris Program Studi. Aktif di beberapa lembaga pendidikan di Jakarta Indonesia Emas Institute, Lembaga pendidikan Merdeka Indonesia dan Maulang kaji institute. Selain itu aktif menulis buku dan penelitian dalam bidang Bimbingan konseling dan ilmu pendidikan.

Roby Maiva Putra, M.Pd



Penulis berprofesi sebagai Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling di Universitas Riau dan pendidikan S2 Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang. Penulis aktif sebagai Sekretaris Pengurus Daerah Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Provinsi Riau, Ketua Bidang Perlindungan Anak pada Pusat Kajian Gender dan Perlindungan Anak (PKGGA) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau dan Editor Jurnal TANJAK Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Dr. Hj. Sri Langgeng Ratnasari, S.E., M.M.



Penulis berprofesi sebagai Dosen Universitas Riau Kepulauan, dengan jabatan fungsional dosen Lektor Kepala (Kum 520) per 1 Mei 2013 SK Mendikbud RI Nomor: 54614/A4.3KP/2013 tanggal 30 April 2013. Penulis menyelesaikan pendidikan S3 dengan minat studi Manajemen Sumber Daya Manusia Universitas Airlangga, Surabaya 22 Juni 2011. Pendidikan S2 Program Magister Manajemen Universitas dr. Soetomo, Surabaya tahun 2003. Pendidikan S1 Manajemen Sumber Daya Manusia Universitas Airlangga, Surabaya tahun 2001. Alumni Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LIV Lemhannas RI Tahun 2016 dengan Predikat Sangat Baik. Penulis menjadi Dosen sejak tahun 2003, setelah resign dari PT. Iglas (Persero) Surabaya karena mengikuti suami yang bekerja di Batam. Penulis selain menulis buku juga menjadi Editor penulisan buku ber-ISBN, reviewer Jurnal Benefita SINTA 3 Kopertis Wilayah X (Sumbar, Riau, Jambi, dan Kepri) 2017-sekarang dan reviewer Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Perbankan (JBMP) SINTA 3 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo 2017-sekarang, Editor JEBIK SINTA 3 Universitas Tanjungpura 2018-

sekarang, Chief Editor Jurnal Dimensi SINTA 5 Universitas Riau Kepulauan.

Penulis sebagai Reviewer internal Universitas Riau Kepulauan bidang Ilmu Ekonomi, Tim penilai angka kredit dosen Universitas Riau Kepulauan, dan Asesor Nasional BKD/LKD Bersertifikat. Prestasi lainnya adalah sebagai lulusan pertama S3 Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga angkatan 2008 (lulus 2 tahun 9 bulan) lulus pertama kali dengan IPK 3.88, Lulus S2 Magister Manajemen dengan IPK 3.78 (Cumlaude), peserta Sandwich Program pada Fakultas Administrasi dan Bisnis Simon Fraser University, Kanada selama 3 bulan (Nop-Des 2010), Dosen Berprestasi No 2 Kopertis Wilayah X (Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau) tahun 2008, termasuk 50 Dosen Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2008. Dosen Berprestasi No 2 Kopertis Wilayah X (Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau) tahun 2012. Alumni PPRA LIV Lemhannas RI Tahun 2016 dengan Predikat Sangat Baik. Dosen Berprestasi No. 3 Bidang Sosial Humaniora LLDIKTI Wilayah X Tahun 2018. Best Paper FMI 2019 di Samarinda.

Buku-buku yang pernah ditulis, diterbitkan dan ber-ISBN yakni:

1. Frank B. Gilberth, Lilian Gilberth dan Perkembangan Ilmu Manajemen.
2. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.
3. Pengantar Bisnis.
4. Penerapan Teori Z di Indonesia.
5. Manajemen di Indonesia.
6. Budaya Organisasi
7. Manajemen Kinerja
8. Kepemimpinan
9. Manajemen Sumber Daya Manusia

10. Perencanaan Sumber Daya Manusia
11. Manajemen Operasi
12. Manajemen Kinerja Dalam Organisasi
13. Human Capital Manajemen Sumber Daya Manusia
14. Mengabdikan Dan Peduli Bersama Rumah Singgah Dan Rumah Belajar Cinderella Kota Batam.
15. Evaluasi Pembangunan Daerah Berdasarkan Kriteria SDGs
16. Manajemen Kinerja Karyawan
17. Ekonomi Keuangan Dan Kemandirian Desa Di Tengah Pandemi
18. Kinerja Dosen Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya
19. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa
20. Literasi Keuangan dan Sikap Terhadap Uang Pada Pengelolaan Keuangan Keluarga

Fitria Ramadhani



Penulis berprofesi sebagai mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan Konseling Universitas Riau Kepulauan, selain itu penulis juga aktif di kegiatan keorganisasian internal kampus yaitu sebagai Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Bimbingan Konseling juga sebagai Sekretaris Bidang Kemuslimahan di Lembaga Dakwah Kampus atau LDK Universitas Riau Kepulauan.